

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI TANAMAN PACAR AIR (*Impatiens balsamina*) DI DESA DUKUH KLOPO KECAMATAN PETERONGAN KABUPATEN JOMBANG

Ariska Rahmawati¹, Dyah Ayu Sri Hartanti²

¹ Prodi Agribisnis, Universitas KH. A. Wahab Hasbullahs
Email: ariskarachma99@gmail.com

² Prodi RPB, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
Email: adyah674@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan tingkat kelayakan ditinjau dari R/C Ratio pada tanaman pacar air di desa Dukuh Klopo kecamatan Peterongan kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa desa Dukuh Klopo telah diketahui menjadi dominansi desa budidaya tanaman pacar air di Jombang, serta penjualannya telah menembus pasar baik yang ada di Jombang maupun luar kota Jombang. Pengolahan data dan penulisan hasil dilaksanakan pada bulan April 2021 sampai selesai. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara dan dokumentasi dengan petani tanaman pacar air yang ada di desa Dukuh Klopo kecamatan Peterongan kabupaten Jombang, sedangkan data sekunder meliputi data yang disajikan oleh instansi terkait dan hasil penelitian orang lain. Bentuk data yang diambil berupa buku, catatan, arsip yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Analisis data yang dipakai dalam usahatani tanaman pacar air meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C Ratio. Hasil penelitian pada tahun 2020 pendapatan diperoleh sebesar Rp 9.971.593, sedangkan nilai kelayakan usaha ditinjau dari R/C Ratio yang diperoleh sebesar 2,91 Oleh karena itu dalam penelitian ini bisa dikatakan layak karena hasil dari R/C ratio lebih dari 1.

Kata Kunci: Tanaman pacar air, Pendapatan, R/C Ratio

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian mampu memberikan kontribusi yang besar di Indonesia diantaranya dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca. Peran sektor pertanian yang merupakan kunci dasar bagi kelangsungan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan diharapkan mampu memberikan solusi permasalahan bagi bangsa Indonesia (Sirait, 2019).

Pembangunan pertanian di Indonesia tidak hanya menitik beratkan pada pertanian dibidang perkebunan dan pangan saja, tetapi juga tanaman hias yang tergolong kedalam klasifikasi tanaman hortikultura. Tanaman hias saat ini mulai dilirik oleh pemerintah maupun swasta untuk lebih dikembangkan karena tanaman hias memiliki nilai ekonomis yang cukup menguntungkan. Tanaman hias dapat dijadikan sebagai alat yang dapat memberikan kesejukan, nyaman dan kesan pada yang melihatnya, tidak hanya diluar ruangan (*outdoor*) namun juga dapat untuk memperindah ruangan (Naitullah & Jamin, 2014).

Adapula jenis tanaman hias yang dapat berpotensi sebagai salah satu komoditas pertanian yang cukup baik. Kabupaten Jombang merupakan daerah yang mempunyai produktivitas hasil pertanian yang sangat tinggi. Menurut (Adfa, 2008) Tanaman pacar air merupakan tanaman dari suku *Balsaminaceae*. Tanaman pacar air (*Impatiens balsamina*) berasal dari Asia Selatan dan Asia Tenggara, namun telah diperkenalkan ke Amerika pada abad ke-19. Tanaman ini hidup dan tumbuh di daerah terbuka, didaerah tropis dan tidak bisa hidup di daerah yang kering. Ia biasa hidup di dataran rendah sampai dengan ketinggian 1250 mdpl.

Tanaman pacar air memiliki akar berupa akar serabut, batang tanamannya basah, bulat, lunak, bercabang, berwarna hijau kekuningan, dan tumbuh agak lurus. Daunnya bergerigi pada tepinya dan berbentuk mata tombak. Bunganya terdiri dari beragam warna menarik seperti merah, pink, putih hingga ungu. Tanaman ini menghasilkan buah yang terdapat banyak biji di dalamnya, buahnya berbentuk lonjong dan jika disentuh akas.n meletus dan mengeluarkan biji berbentuk bulat berwarna hitam. Tanaman ini sangat disukai lebah dan serangga lain yang membantu penyerbukannya (Pramitha et al., 2018)

Desa Dukuh Klopo merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya melakukan budidaya tanaman pacar air di kabupaten Jombang. Hal ini membuktikan bahwa banyak masyarakat yang menginvestasikan modal pada usahatani tanaman pacar air. Saat ini masyarakat di Desa Dukuh Klopo sudah mampu menjual tanaman pacar air hingga luar daerah. Permintaan bunga pacar air baik di Kabupaten Jombang maupun luar daerah meningkat, hal itu dikarenakan pembangunan ekonomi yang pesat seperti banyaknya perumahan yang menggunakan tanaman pacar air baik sebagai hiasan ataupun sebagai obat. Meningkatnya permintaan pasar membuat petani semakin giat menanam dan mengembangkan tanaman ini untuk dapat memenuhi permintaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kelayakan usaha tanaman pacar air (*Impatiens balsamina*) dengan pendekatan finansial, studi kasus di Desa Dukuh Klopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang”. Dimana Desa Dukuh Klopo menjadi salah satu sentral budidaya tanaman pacar air di daerah Jombang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di desa Dukuh Klopo kecamatan Peterongan kabupaten Jombang pada bulan Maret - April 2021. Penelitian yang digunakan termasuk dalam penelitian kuantitatif. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah 21 dari semua petani tanaman pacar air yang ada di desa Dukuh Klopo kecamatan Peterongan kabupaten Jombang. Metode pengumpulan data dengan cara observasi atau pengumpulan data melalui pengamatan langsung secara cermat di lokasi penelitian serta wawancara kepada petani tanaman pacar air dan memperhatikan studi literatur dan melampirkan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara dan dokumentasi dengan petani pacar air. Sedangkan data sekunder meliputi data yang disajikan oleh instansi terkait, arsip sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Cara menghitung besar biaya produksi, pendapatan dan R/C Ratio menggunakan analisis data sebagai berikut.

Biaya produksi bunga pacar air dihitung dengan rumus (Hidayati, 2019) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya dari usahatani tanaman pacar air

TFC = Total biaya tetap usahatani tanaman pacar air

TV = Total biaya variabel usahatani tanaman pacar air

Penerimaan dapat dihitung dengan rumus (Shinta, 2011) sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR (Total Revenues) = Penerimaan total usaha tani tanaman pacar air (Rp)

Q (Quantity) = Jumlah produksi tanaman pacar air (Kg)

P (Price) = Harga tanaman pacar air (Rp).

Pendapatan dihitung dengan rumus (Qomariyah, 2019) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Keuntungan usaha tani tanaman pacar air (Rp)

TR = Penerimaan total usaha tani tanaman pacar air (Rp)

TC = Biaya total usaha tani tanaman pacar air (Rp).

Kelayakan R/C Ratio dihitung menggunakan rumus (Saeri, 2018) sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

R/C = Perbandingan antara total penerimaan dan total biaya

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya.

Kriteria analisis kelayakan R/C Ratio adalah:

R/C > 1 = Layak / Untung

R/C = 1 = usaha impas tidak untung dan tidak rugi

R/C < 1 = Tidak Layak / Rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. Umur

Umur yang masih di bilang produktif biasanya memiliki tingkat produktifitas tinggi di bandingkan dengan tenaga kerja yang sudah tua di karenakan fisik yang dimiliki sudah lemah dan terbatas (Aprilyanti, 2017). Umur merupakan waktu yang dihitung sejak mulainya lahir sampai sekarang, untuk menentukan umur dengan cara menghitung pertahun. Untuk pengelompokan umur petani organik dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Responden Petani Tanaman Pacar Air Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Dukuhklopo

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	30-40	9	42,85
2	41-50	4	19,04
3	51-60	4	19,04
4	>61	4	19,04
Jumlah		21	100

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Dari Tabel 1 diketahui bahwa kisaran umur petani antara 30-60 tahun dimana presentase umur tertinggi adalah petani sampel yang mempunyai umur antara 30-40 tahun yaitu sebanyak 9 orang atau 41,85 %, dan pada umur 41-50 tahun sebanyak 4 orang atau 19,04%, begitu juga dengan umur 51-60 tahun dan >60 tahun memiliki kesamaan yaitu 4 orang atau 19,04%.

Berikut adalah kategori umur menurut Depkes RI (2009), yaitu umur 25-36 tahun masa dewasa awal, umur 36-45 tahun masa dewasa akhir, umur 46-55 tahun masa lansia awal, umur 56-65 tahun masa lansia akhir dan umur > 65 tahun masa manula. Dimana dengan adanya pengelompokan petani berdasarkan umur dapat di ketahui bahwa kisaran umur berapa petani yang mempunyai minat untuk mengembangkan pertanian organik khususnya di desa Dukuh Klopo.

2. Tingkat Pendidikan

Pengelompokan petani dalam tingkat pendidikan dengan mengetahui jenjang pendidikan petani terakhir. Tingkat pendidikan sendiri akan berpengaruh pada tingkat penyerapan teknologi baru dan ilmu-ilmu. Pendidikan juga berpengaruh dalam pola pikir petani dalam mengembangkan usahataniya, terutama dalam menyerap dan menggunakan teknologi modern untuk meningkatkan produksi yang optimal, semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin tinggi pula pengetahuan petani tersebut terhadap teknologi (Hasa, 2018). Di tinjau dari pendidikan formal petani maka dapat di peroleh pengelompokan tingkat pendidikan petani tanaman pacar air. Dapat di lihat pada table 2.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Responden Petani Tanaman Pacar Air Berdasarkan Kelompok Tingkat Pendidikan di Desa Dukuhklopo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	SD	7	33,33
2	SMP	6	28,57
3	SMA	8	38,09
Jumlah		21	100

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Untuk pendidikan diketahui bahwa semua petani tidak ada yang buta huruf karena semuanya pernah duduk di sekolah formal. Tingkat pendidikan mayoritas tergolong tinggi yakni sebanyak 33,33% tamat SD dan 28,57% tamat SMP sedangkan yang tamat SMA 38,09%. Pendidikan

petani ditempatkan penelitian tergolong tinggi sehingga bisa memberikan respon cukup baik terhadap hal yang baru guna mengembangkan usaha mereka.

Pembahasan tentang pengawasan pendidikan harus diawali dengan dua pengamatan dasar, pertama bahwa orang-orang dengan pendidikan yang lebih tinggi berbeda dengan orang yang kurang berpendidikan. Pengamatan kedua adalah perubahan individu yang terjadi setelah mereka mendapatkan yang lebih tinggi, dan tingkat pendidikan menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan berapa banyak biaya yang ditanggung oleh kepala rumah tangga yang terdiri dari responden itu sendiri, karena semakin banyak tanggungan keluarga, kebutuhan akan semakin banyak dan semakin tidak dapat terpenuhi (Yasin & Priyono, 2016)¹. Jumlah tanggungan petani tanaman pacar air dapat di lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Responden Petani Tanaman Pacar Air Berdasarkan Kelompok Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Dukuhklopo

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	2 – 4	16	76,19
2	5 – 7	5	23,80
Jumlah		21	100

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah atau jumlah jiwa yang kebutuhan fisik dan batinnya menjadi tanggungan petani. Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berhubungan dengan ketersediaan tenaga kerja untuk kegiatan usahatani dan disamping itu dapat mendorong petani untuk bekerja lebih giat guna memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan mayoritas 76,19% petani memiliki tanggungan keluarga sebanyak 2-4 orang dan yang 5-7 orang tanggungan keluarganya sebanyak 5 orang atau 23,80%.

Jumlah anggota keluarga yang besar tidak selamanya merupakan modal bagi keluarga tetapi dapat juga menjadi beban bagi keluarga sebab tidak semua anggota keluarga merupakan tenaga yang produktif. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga menunjukkan besar kecilnya beban tanggungan yang harus dipikul oleh petani sebagai kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga yang banyak juga dapat menunjang ekonomi keluarga. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga, dapat menunjang ekonomi keluarga karena dapat terlibat pada berbagai kegiatan produktif, misalnya terlibat dalam proses produksi hingga pascapanen. Sejalan dengan hal tersebut, anak-anak dibawah umur, orang lanjut usia dan ibu rumah tangga walaupun menjadi beban kepala keluarga namun sedikit tidaknya mereka melibatkan diri membantu dalam usahatani tanaman pacar air.

4. Pengalaman Usaha

Pengalaman usahatani dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam usahatani. Semakin lama orang melakukan usahatani, maka semakin banyak pengalaman yang di peroleh peroleh petani tersebut (Setiawan, 2010). Petani yang mempunyai pengalaman dalam bertani akan menjadikan pekerjaannya menjadi terstruktur. Sehingga dalam menyelesaikan tugasnya dapat terselesaikan dengan cepat dan mendapatkan keuntungan besar dalam usahanya. Produktifitas usaha tani tanaman pacar air dipengaruhi oleh pengalaman usaha tani. Untuk lebih jelasnya tentang pengalam usahatani dapat di lihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Responden Petani Tanaman Pacar Air Berdasarkan Kelompok Pengalaman Usaha di Desa Dukuhklopo

No	Pengalaman Usaha (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 10	14	66,67
2	11 – 20	7	33,33
Jumlah		21	100

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Lama usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya petani dalam budidaya tanaman pacar air dinyatakan dalam tahun. Lama usaha mempengaruhi inisiatif petani dalam mengambil keputusan penting yang menyangkut usahatani tanaman pacar air. Dari tabel 4 pengalaman usaha petani 5-10 tahun sebanyak 14 orang atau 66,67% dan 11-20 tahun sebanyak 7 orang atau 33,33%.

Manfaat pengalaman usaha sangat berpengaruh besar terhadap usaha. Suatu perusahaan akan cenderung memilih tenaga kerja yang berpengalaman dari pada yang tidak berpengalaman. Hal ini disebabkan mereka yang berpengalaman lebih berkualitas dalam melaksanakan pekerjaan sekaligus tanggung jawab yang diberikan perusahaan dapat dikerjakan sesuai dengan ketentuan atau permintaan perusahaan. Maka dari itu pengalaman usaha mempunyai manfaat bagi perusahaan maupun karyawan, serta manfaat pengalaman usaha adalah untuk kepercayaan, kewibawaan, pelaksanaan pekerjaan, dan memperoleh penghasilan yang memuaskan.

Analisis Biaya Usaha Tani Tanaman Pacar Air

Kelayakan usaha tanaman pacar air di desa Dukuh Klopo kecamatan Peterongan kabupaten Jombang dapat ditinjau dari segi biaya, penerimaan, pendapatan dan RC Ratio. Biaya mencakup biaya variabel dan biaya tetap.

1. Biaya Variabel

Besarnya rata-rata biaya variabel yang digunakan pada usahatani tanaman pacar air di daerah penelitian disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Presentase Petani Berdasarkan Rata-Rata Biaya Variabel pada Usahatani tanaman Pacar Air di Desa Dukuh Klopo

No.	Uraian	Nilai ST I (Rp)	Nilai ST II (Rp)	Nilai ST III (Rp)
	Bibit	173.428, 57	174.571,42	162,571.42
	Tenaga Kerja	265.714,28	228.571,43	1.457,142
	Pupuk	331.190,476	331.190,476	331.190,476
	Transortasi	10.714,28	10.714,28	10.714,28
	Kantong Plastik	26.154,76	19.511,90	29.726,19
Jumlah		633.773,8	589.988,1	373.088,1

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Dari Tabel 5 diketahui biaya variabel meliputi bibit, pupuk, tenaga kerja, transportasi dan kantong plastik. Di lokasi penelitian bibit yang digunakan sebagian besar beli di pasar atau beli kepada sesama petani tanaman pacar air dan ada pula yang membuat sendiri dari tanaman yang sudah tua. Harga bibit tanaman pacar air yang digunakan di tempat penelitian adalah antara 6000-10.000 per gr, dimana untuk setiap lahan banon 100 membutuhkan bibit sebanyak 5 gr. Biaya pupuk dalam 3 kali pemupukan untuk satu kali produksi menghabiskan biaya sekitar Rp 331.190,476-, untuk tenaga kerja menghabiskan biaya rata-rata sebesar Rp 495.743,13 dengan upah per orang sebesar Rp. 50.000/ 4 jam.

Total biaya variabel pada usahatani tanaman pacar air dalam setiap siklus tanam terdapat perbedaan, pada masa tanam I diperoleh hasil Rp. 633.773,8, pada siklus tanam II mengalami penurunan dikarenakan permintaan masyarakat juga berkurang, sehingga diperoleh hasil Rp.589.988,1 dan pada masa tanam III lebih menurun seara drastis dikarenakan pandemi COVID-19, sehingga diperoleh hasil sebesar Rp. 373.088,1. Semakin besar volume suatu usaha, makin besar pula biaya yang harus di keluarkan. Hal ini sesuai pernyataan dari (Asnidar & Asrida, 2017) Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

2. Biaya Tetap

Rata-rata besarnya biaya tetap yang digunakan dalam usahatani tanaman pacar air disajikan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Presentase Petani Berdasarkan Rata-Rata Biaya Tetap pada Usahatani Jtanaman Pacar Air di Desa Dukuhklopo

No.	Jenis Biaya	Hasil
1.	Biaya Penyusutan	121.771,42
2.	Sewa Lahan	711.342,85
3.	Biaya Tetap	822.804,76

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Dari Tabel 6 diketahui bahwa untuk biaya tetap usahatani tanaman pacar air meliputi biaya penyusutan alat (cangkul, sabit, dan dangir) dan sewa lahan. Biaya tetap tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan dalam aktivitas operasi sampai pada kondisi tertentu, kondisi dimana sesuai dengan kapasitas yang tersedia. Biaya ini akan tetap dikeluarkan meskipun tidak melakukan aktivitas apapun. penyusutan alat perhitungan dilakukan dengan rumus penyusutan alat metode garis lurus, yaitu nilai awal dikurangi nilai akhir dibagi dengan nilai ekonomis alat dikali umur pakai alat dikali jumlah alat, dimana pada penggunaan cara perhitungan ini diasumsikan bahwa pada usia ekonomis tertentu alat dianggap sudah tidak memiliki nilai sisa. Untuk penentuan usia ekonomis didasarkan atas ketahanan dan penggunaan alat. Sebagian besar lahan yang digunakan pada usahatani tanaman pacar air adalah milik pribadi, tetapi karena usaha dianggap bersifat komersil maka biaya sewa lahan tetap dianggarkan. Sewa lahan yang berlaku didaerah penelitian setiap tahunnya adalah Rp 1.000.000 /banon 100 dalam tiga siklus tanam diperoleh hasil sebesar Rp. 711.342,85. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikutini, bahwa biaya penyusutan alat sebesar Rp. 121.771,42, maka diperoleh hasil biaya tetap sebesar Rp. 822.804,76. Hal ini sesuai pernyataan dari (Purba, 2019) biaya tetap atau juga disebut *fixed cost* adalah biaya yang umumnya selalu konstan, bahkan di masa sulit.

3. Analisis Biaya Total

Rata-rata jumlah biaya total tanaman pacar air disajikan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Presentase Petani Berdasarkan Rata-Rata Biaya Total pada Usahatani Tanaman Pacar Air di Desa Dukuhklopo

Jenis Biaya	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Total
Biaya Variabel	633.773,8	589.988,1	373.088,1	1.596.850,00
Biaya Tetap	274.268,25	274.268,25	274.268,25	822.804,76
Jumlah	908.042,05	864.256,35	647.356,35	2.419.654,76

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Dari Tabel 7 diketahui bahwa rata-rata biaya total yang dibutuhkan untuk pelaksanaan usahatani tanaman pacar air adalah sebesar Rp 2.419.654,76,-. Perbandingan antara biaya variabel dan biaya tetap pada penelitian usahatani tanaman pacar air ini, ternyata biaya terbesar adalah biaya variabel, hal ini terlihat pada total rata-rata biaya variabel untuk usahatani tanaman pacar air dari tiga kali siklus tanam dalam kurun waktu satu tahun adalah Rp 1.596.850,00,-, sedangkan rata-rata biaya tetapnya sebesar Rp 822.804,76,-. Hal ini sesuai pernyataan dari (Asnidar & Asrida, 2017) bahwa biaya total merupakan perbandingan antara biaya variabel dan biaya tetap.

4. Analisis Penerimaan

Penerimaan (*revenue*) adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode yang dihitung dari hasil penjualan (Handayani, 2018). Penerimaan yang di peroleh tanaman pacar air di Desa Dukuh Klopo Kecamatan Peterongan dapat di lihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8 Distribusi Frekuensi dan Presentase Petani Berdasarkan Rata-Rata Penerimaan pada Usahatani Tanaman Pacar Air di Desa Dukuhklopo

No	Siklus Tanam	Penerimaan
1.	Siklus Tanam 1	1.959.048
2.	Siklus Tanam 2	2.609.524
3.	Siklus Tanam 3	3.420.000
	Total	706.311,117

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Harga jual bunga pacar air pada penelitian ini adalah Rp 25.000-30.000 per kantong plastik. Total penerimaan rerata petani dari tiga kali siklus tanam dalam satu tahun usahatani tanaman pacar air adalah sebesar Rp 706.311,117. Penerimaan usahatani tanaman pacar air pada siklus tanam pertama sebesar Rp. 1.959.048, siklus tanam kedua sebesar Rp. 2.609,524 dan siklus tanam ketiga sebesar Rp. 3.420.000. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pada setiap siklus tanam mengalami peningkatan, hal tersebut disebabkan karena meningkatnya jumlah peminat akan bunga pacar air.

Dapat diketahui dari hasil tersebut penerimaan merupakan keseluruhan uang yang di peroleh petani dari hasil penjualan produk yang di ukur menggunakan rupiah (Hariance et al., 2018).

5. Analisis Pendapatan

Rata-rata pendapatan yang diperoleh pada usahatani Tanaman Pacar Air disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Pendapatan pada Usahatani Tanaman Pacar Air di Desa Dukuhklopo pada Tahun 2021

No.	Biaya Total	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Total
1.	Penerimaan total	1.959.048	2.609.524	3.420.000	7.063,117
2.	Biaya Total	908.042,05	864.256,35	647.356,35	2.419.654,76
Jumlah		2.867.090	3.473.780	4.067.356	2.426.717,88

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa rata-rata pendapatan dari usahatani tanaman pacar air yang diperoleh pada tiap siklusnya berbeda dan mengalami peningkatan, siklus tanam pertama sebesar Rp. 2.867,090, siklus tanam kedua sebesar Rp. 3.473,780 dan siklus tanam ketiga sebesar Rp. 4.067,356. Hal ini terbukti bahwa penerimaan yang besar selalu diikuti dengan pendapatan yang akan diperoleh dari suatu usaha tersebut juga akan besar, karena biaya total yang bisa ditekan. Pendapatan adalah semua barang, jasa dan uang yang diperoleh atau diterima oleh seseorang atau masyarakat dalam suatu periode tertentu dan biasanya diukur dalam satu tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Yuniarti, 2019) Pendapatan merupakan uang yang diterima seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji, upah, bunga, laba dan sebagainya, ataupun juga dengan tunjangan pengangguran, uang pensiunan dan sebagainya Besar kecilnya pendapatan yang akan diterima tergantung kepada besar kecilnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan selama pelaksanaan usahatani tanaman pacar air tersebut. Dimana jika penerimaan yang diperoleh tinggi bukan berarti pendapatan yang akan diperoleh juga besar, jika ternyata biaya yang dikeluarkan juga besar, sedangkan jika penerimaan yang diperoleh rendah bukan berarti petani akan mengalami kerugian jika ternyata biaya yang dikeluarkan kecil.

6. Analisis Kelayakan Usahatani (R/C Ratio)

Perhitungan analisis kelayakan usahatani ditinjau dari *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) pada uahatani tanaman Pacar Air di Desa DukuhKlopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= \frac{7.063,177}{2.419.654,76} \\ &= 2,91 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis dari perhitungan diatas diperoleh tingkat kelayakan usahatani tanaman pacar air di Desa Dukuhklopo Kecamatan Peterongan yakni sebesar 2,91. Ditinjau dari hasil R/C Ratio tersebut bahwa usahatani Tanaman pacar air di Desa Dukuhklopo Kecamatan Peterongan layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total pendapatan dengan total biaya yang lebih besar dari satu, yaitu memiliki angka 2,91 > 1, artinya bahwa setiap pengeluaran Rp. 1 maka usahatani tanaman pacar air di Desa Dukuhklopo Kecamatan Peterongan akan menghasilkan penerimaan bersih sebesar Rp. 2,910. Hal ini sesuai dengan pernyataan Menurut (Mamondol, 2016), R/C merupakan rasio atau nisbah antara penerimaan total dan biaya produksi total yang secara matematis dinyatakan dengan perhitungan penerimaan biaya dibagi biaya total. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai R/C > 1 maka usahatani tersebut dapat dikatakan untung dan layak untuk diusahakan, dan apabila nilai R/C < 1 Maka usahatani tersebut dapat dikatakan rugi atau tidak layak untuk diusahakan, karena besarnya pendapatan lebih besar dari besarnya biaya yang dikeluarkan, dan sebaliknya.

KESIMPULAN

Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa keuntungan total dari usahatani tanaman pacar air di Desa Dukuhklopo Kecamatan Peterongan dalam waktu satu tahun yakni rata-rata sebesar Rp. 7,063,117. Jika di perinci keuntungan rata-rata total siklus tanam I Rp. 1.959.048, sedangkan total rata-rata siklus tanam II Rp. 2.609.524, dan siklus tanam III sebesar 647.356,35 dalam waktu satu tahun.

Hasil analisis kelayakan usaha ditinjau dari *Revenue Cost Ratio* (R/C –Ratio) menunjukkan bahwa usahatani tanaman pacar air di Desa Dukuhklopo Kecamatan Peerongan layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total pendapatan dengan total biaya yang lebih besar dari satu, yaitu $2,91 > 1$. Artinya bahwa setiap pengeluaran Rp. 1 maka usahatani tanaman pacar air di Desa Dukuhklopo Kecamatan Peterongan akan menghasilkan penerimaan Rp2,91.

DAFTAR PUSTAKA

- Adfa, M. (2008). Senyawa Antibakteri Dari Daun Pacar Air (*Impatiens Balsamina* Linn). *Jurnal Gradien*, 4(1), 318–322.
- Aprilyanti, S. (2017). Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.30656/jsmi.v1i2.413>
- Asnidar & Asrida. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak Di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal S. Pertanian*, 1(1), 39–47.
- Handayani, K. (2018). Analisis kelayakan usahatani salak pondoh. In *skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Hariance, R., Annisa, N., & Budiman, C. (2018). Kelayakan Finansial Agroindustri Olahan Pepaya (*Carica Papaya* L.) Di Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29103/ag.v3i1.670>
- Hasa, S. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Leppangan Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Hidayati, S. (2019). Teori Ekonomi Mikro. In *Universitas Pamulang* (Issue 1). Unpam Press.
- Mamondol, M. R. (2016). Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Pamona Puselemba. *Jurnal Envira*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.31227/osf.io/gujx8>
- Naitullah, N., & Jamin, F. (2014).). Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol Daun Pacar Air (*Impatiens balsamina* Linn) Terhadap Pertumbuhan *Candida albicans* Secara In Vitro. *Jurnal Medika Veterinaria*, 8(2), 125–127.
- Pramitha, D. A. I., Suaniti, N. M., & Sibarani, J. (2018). Aktivitas Antioksidan Bunga Pacar Air Merah (*Impatiens balsamina* L.) dan Bunga Gemitir (*Tagates erecta* L.) dari Limbah Canang. *Jurnal Chimica et Natura Acta*, 6(1), 8–11. <https://doi.org/10.24198/cna.v6.n1.16447>
- Purba, I. M. P. (2019). Analisis Usaha Tani Semangka (*Citrullus Vulgaris* L) (Studi Kasus : Desa Kwala Bingai Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat). *Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Qomariyah, S. N. (2019). *Pengantar Ekonomi Mikro* (Zulfikar (ed.)). UNWAHA PRESS.
- Saeri, M. (2018). *Usahatani & Analisisnya* (H. Subagyo (ed.)). Universitas Wisnuwardhana Malang Press (Unidha Press).
- Setiawan, S. A. (2010). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja Dan Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kota Magelang. In *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Shinta, A. (2011). Ilmu Usaha Tani. In *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press (UB Press).

- Sirait, M. S. (2019). Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Karo. In *Agrista: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agribisnis UNS* (Vol. 4, Issue 3).
- Yasin, M., & Priyono, J. (2016). Analisis Faktor Usia, Gaji Dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industri Sepatu Di Sidoarjo (Studi Kasus Di Kecamatan Krian). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 95–120.
- Yuniarti, P. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Tradisional Cinere Depok. *Widya Cipta - Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 3(1), 165–170. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v3i1.5296>
-